

**Kritik Al - Ṭabari Atas Penafsiran Para Ulama Terhadap
Qs. Ar-Ra'd Ayat 41**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

RABIAH ALADAWIYYAH SRI RETNO KHODIJAH

NIM: 1804026097

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Rabiah AlAdawiyah Sri Retno Khodijah
 NIM : 1804026097
 Judul : **Kritik Al - Tabari Atas penafsiran Para Ulama Terhadap
 Qs. Ar-Ra'd Ayat 41**

Telah disetujui dan disahkan sebagai perbaikan skripsi oleh Dewan
 Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
 Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 13 Juni 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II


M. Sihabudin, M.Ag.
 NIP: 197912242016011901

Penguji III


Agus Iman Kharomen, M.Ag.
 NIP: 198906272019081001

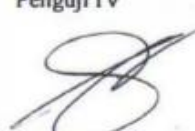
Pembimbing I


Dr. H. Muh. In'amuzzabidin, M. Ag
 NIP: 197710202003121002


Ketua Sidang Penguji I


Dr. H. Maudir, M.Ag.
 NIP: 197105071995031001

Penguji IV


Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
 NIP: 197207091999031002

Pembimbing II


Muhammad Makmun M. Hum
 NIP: 198907132019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
 FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
 Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
 Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

: Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
 UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami memberitahukan bahwa kami telah selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Rabiah Aladawiyah Sri Retno Khodijah
 NIM : 1804026097
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Pemaknaan Kematian Ulama (Analisis Tafsir QS Ar-ra'd Ayat 41 Perspektif Tafsir Aṭ - Ṭabari)

Maka nilai bimbingannya adalah : 3,7

Dengan catatan bahwa :

.....

.....

.....

Demikian agar dapat dipergunkan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang,.....2022
 Pembimbing II

Muhammad Makmun M.Hum.
 NIP. 198907132019031015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
 FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
 - Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
 Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

HAL : *Nilai Bimbingan Skripsi*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
 UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami memberitahukan bahwa kami telah selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Rabiah Aladawiyah Sri Retno Khodijah
 NIM : 1804026097
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Pemaknaan Kematian Ulama (Analisis Tafsir QS Ar-ra'd Ayat 41 Perspektif Tafsir At - Tabari)

Maka nilai bimbingannya adalah :

3,6

Dengan catatan bahwa :

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 November 2022
 Pembimbing I

DR. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
 NIP. 197710202003121002

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rabiah Aladawiyah Sri Retno Khodijah

NIM : 1804026097

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“Kritik Al - Ṭabari Atas Penafsiran Para Ulama Terhadap
Qs. Ar-Ra'd Ayat 41”**

Secara keseluruhan hasil penelitian atau karya merupakan hasil sendiri. Sekali lagi, karya ini tidak mengandung gagasan orang lain kecuali dicantumkan dalam kutipan sebagai bahan referensi

Semarang, 25 Maret 2022

Deklarator

Rabiah Aladawiyah S.R.K

NIM 1804026097

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) dan para Ululamr (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika Anda tidak setuju tentang sesuatu, merujuknya kembali kepada Allah (Quran) dan Rasul (Sunnah) jika Anda beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Itu lebih baik (bagimu) dan karena itu lebih baik (di dunia dan akhirat).”¹

¹Al- Qur'an terjemah

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
َ	Kasrah	I	I

ـ	Dammah	U	U
---	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَّ...ؤ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...أَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَّ...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan

itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji hanya milik Allah SWT, Maha Pengasih dan Penyayang, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah ini. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad Saw.

Skripsi dengan judul **“Kritik Al - Ṭabari Atas Penafsiran Para Ulama Terhadap Qs. Ar-Ra’d Ayat 41”** Hal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima saran dan masukan serta sumbangsih dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai rektor dari UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semua dukungan dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Bapak M. Syihabuddin M.Ag sebagai sekretaris dari Prodi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui dan mendukung judul skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag. dan Bapak Muhammad Makmun, M.Th.I Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr.H.Muh. In’amuzzahidin, M.Ag sebagai wali dosen selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan dukungan juga semangat dalam melaksanakan kuliah dan penyelesaian skripsi ini.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap peneliti.
7. K.H Ahmad Mustaghfirin AH, beserta Ibu Hj. Nur Hasanah (Almh), dan Umi Hj. Nur Khikmatus Shobah selaku guru serta Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amin yang telah memberikan izin penelitian serta senantiasa mendoakan santrinya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau sekeluarga.
8. Bapak M. Zamroni Ibu Hindun selaku orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, mendukung dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga bisa sampai titik sekarang, serta kakak tercinta M. Barokah Amal Sejahtera dan adik kesayangan Lucky Annisa yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Hilda Elisya Rohmah, Ianatur Rizkiyah, Sovi Nadiatus Salafi, Ihda Sabila Rosyada, Rabiah Adawiyah, Keluarga Damasta dan Cendana teman yang luar biasa yang selalu mewarnai serta menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan IAT-B'2:18 keluarga KKN Reguler kelompok 30 yang senantiasa memberi kontribusi dalam berorganisasi selama kuliah.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terima kasih.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Amin

Akhir kata penulis menyatakan bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Maret 2022

Rabiah Aladawiyah SRK
NIM 1804026097

DAFTAR ISI

.....	iii
.....	iv
DEKLARASI	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika penulisan.....	9
BAB II.....	10
GAMBARAN UMUM Qs. Ar- Ra'd ayat 41	10
A. Terjemah dan Makna Kosa Kata.....	10
B. Munasabah surat dan Ayat QS. Ar-Ra'd Ayat 41	13
C. Makna Umum (Ijmal/Global) Qs. Ar-Ra'd Ayat 41	15

BAB III	45
AL - ṬABARI, TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TAKWIL AL- QUR'AN dan PENAFSIRAN QS. AL-RA'D AYAT 41	45
A. Biografi Muhammad Bin Jarir Bin Yazid al - Ṭabari	45
B. Gambaran Umum Tafsir al - Ṭabari	50
C. Penafsiran Qs. Ar-Ra'd Ayat 41 Menurut Para Mufasir	50
D. Penafsiran Qs. Ar- Ra'd ayat 41 Menurut al - Ṭabari	51
BAB IV	60
ANALISIS ATAS PEMAKNAAN QS. AR-RA'D AYAT 41 PERSPEKTIF AL- ṬABARI	60
A. Kritik al - Ṭabari atas Penafsiran Para Ulama terhadap Qs. Ar- Ra'd ayat 41 60	
B. Argumentasi al - Ṭabari atas Penafsiran Para Ulama terhadap Qs. Ar-ra'd ayat 41	64
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73

ABSTRAK

Kritik penafsiran dalam Al- Qur'an adalah sebuah keniscayaan. Kritik ini bisa di sebabkan banyak hal. Diantaranya adalah perbedaan metode yang di gunakan dalam penafsiran. al - Ṭabari adalah mufassir yang menafsirkan Al- Qur'an dengan metode tahlili, dengan begitu akan berbeda hasil dengan mufasir lain yang dengan menafsirkan al- Qur'an dengan metode yang tidak sama, maka dengan penjelasan diatas, penelitian ini membahas kritik al- Ṭabari terhadap adanya perbedaan pemaknaan surat Ar- Ra'd ayat 41, ada ulama yang memaknai dengan kemenangan kaum muslimin dari kalangan sahabat nabi, pemaknaan kematian ulama, berkurangnya daerah orang musrik, keruntuhan negri, dan kebinasaan manusia, al - Ṭabari adalah salah satu ulama yang mengkritik atas beberapa pendapat ulama diatas. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada bagaimana kritik dan argumentasi al- Ṭabari atas penafsiran para ulama terhadap Qs. Ar- Ra'd ayat 41.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang merlukiskan sesuatu. Dan jenis penelitian ini yaitu *Library research* (penelitian keperpustakaan), yaitu mengambil sumber data yaitu kitab tafsir al - Ṭabari dan semua jenis data yang berhubungan penelitian baik berupa buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al - Ṭabari terkait dengan penafsiran Qs. Ar-Ra'd ayat 41 tidak sejalan dengan mufasir lainnya, Al- Ṭabari membantah penafsiran pemaknaan surat Ar- Ra'd ayat 41 yang memaknai dengan kematian ulama berkurangnya daerah orang musrik, keruntuhan negri, dan kebinasaan manusia, kritik beliau adalah makna dari surat Ar- Ra'd ayat 41 yang paling benar yaitu menjelaskan tentang kemenangan kelompok Nabi Muhammad atas orang- orang kafir, argumen mengenai penafsiran kemenangan kelompok Nabi Muhammad atas orang- orang kafir di dasari dengan berbagai aspek salah satunya yaitu munasabah ayat sebelumnya, yang menerangkan tentang kebahagiaan orang-orang mukmin yang mendapat anugrah dan berkah dari Allah atau kesengsaraan dan kemalangan kaum kafir karena murka Allah adalah sebagian kecil dari janji Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah mengunggulkan agama ini atas kekafiran.

Kata Kunci: *tafsir, kematian, ulama, kiamat, al - Ṭabari.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manual yang paling akurat adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an dan tafsir tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun juga tidak dapat dibandingkan satu sama lain, berbeda dengan tafsir relatif. Karena sifatnya yang relatif, interpretasi berkembang seiring waktu. Dalam skenario ini, tidak diragukan lagi sering terjadi perubahan dan variasi dalam gaya interpretasi. Bahkan bisa terjadi perbedaan antara berbagai interpretasi pada saat yang genting ini.¹

Evolusi pandangan ini terkadang membuat orang awam bertanya-tanya tentang banyaknya tafsir Al-Qur'an. Dan akibatnya, jika diperlakukan dengan tidak benar, itu mungkin memiliki efek yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah filter yang menyaring, mencomot, dan menjelaskan berbagai tafsir Al-Qur'an.

Penelitian ilmiah yang objektif harus menjadi prinsip utama, karena pengetahuan yang valid bermanfaat bagi para pencari, dan buahnya adalah makanan paling enak untuk perkembangan pikiran dan jiwa.²

Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai memiliki nilai tersendiri bagi seorang penkaji dalam hal kematangan dan kemudahan dalam memetik hasil penelitian, bukan sebaliknya. Secara khusus, tafsir merupakan kegiatan yang

¹ Mr Muhammad Aditya, *Studi Kritis Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah Al Fil*.UINSU, Skripsi, 2023

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Jakarta; PT Pustakan Litera Antar Nusa 2011), h. 466

membutuhkan perhatian dan pengetahuan tentang berbagai kondisi dan cara, agar salurannya jelas dan keindahan wahyu serta kemegahannya terjaga.

Salah satu perbedaan penafsiran para mufasir yaitu pada Qs. Ar-Ra'd ayat 41 oleh al - Tabari terdapat perbedaan penafsiran antar mufasir lain, dan menghasilkan beberapa penafsiran yaitu tentang pemaknaan kematian ulama, berkurangnya daerah orang musrik, keruntuhan negeri, kebinasaan manusia.

Dalam surat Ar-ra'd ayat 41

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْفُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعْتَدِبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

artinya :” Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami memasuki wilayah orang-orang kafir sebelum secara bertahap menghapus wilayah tersebut dari tepi? Dan Allah membuat aturan (sesuai dengan kehendak-Nya); tidak ada yang bisa melanggar perintah-Nya, dan Dia adalah Yang Tercepat dalam perhitungan-Nya.”

Firman Allah: awalam yarau annaa na'til ardlā nangqusuha min Ath-raafiHaa “Dan apakah mereka (orang Mekah yang menanyai Nabi Muhammad) tidak memperhatikan bahwa Kami benar-benar pergi ke tempat-tempat [di mana orang-orang kafir berada], dan kemudian Kami membersihkan tempat-tempat itu secara bertahap dari tepi? Mayoritas para ahli tafsir memaknai ayat ini adalah membedah desa” yg musyrik, karena semakin luasnya daerah islam maka akan semakin berkuranglah daerah musyrik.

Dr. Ikrimah dan Imam Syi'bi berpendapat: mencabut nyawa manusianya.³

Puisi ini dapat dibaca dengan berbagai cara. Meninggalnya ulama adalah salah satunya. Jenis analisis ini sangat cocok dengan keadaan dan skenario saat ini. Ibnu Abbas dan Mujahid memahami hal-hal seperti ini

³Imam Muhyi Ali Muhammad Hasan bin Masud Baghowi. *Tafsir Al-Baghawi*.

نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا dengan wafatnya para ulama.⁴ Tafsir Ma'alim At-Tanzil karya Al-Baghowi, Tafsir Ibnu Katsir (2/492) dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili antara lain memuat tafsir yang serupa dengan yang satu ini.

Al Hasan bin Muhammad mengatakan bahwa Hashin bin Abdirrahman dari Ikrimah memberitahunya tentang pernyataan Ibnu Abbas, dan Ali bin Ashim menyampaikan informasi ini kepada kami

” أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ” Tidak diragukan lagi, Kami bepergian ke tempat-tempat (orang-orang kafir) dan secara bertahap mengurangi wilayah itu dari batas mereka. Tidakkah mereka melihat desa-desa terdekat yang dihancurkan untuk memberi jalan bagi urbanisasi, tanyanya?”

... Menurutnya, Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami apa yang dia dengar Mujahid katakan tentang ucapan-ucapannya melalui Ibn Juraij dan Al A'raj أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا “Kami pergi ke tempat-tempat di mana orang-orang kafir berada, dan kami secara bertahap memotongnya dari pinggiran. Musim gugur katanya”.⁵

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata; “keruntuhan daerah dan kebinasaan manusia.”

Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Al Farra, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, ”أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ” “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit-demi sedikit)dari tepi-tepinya?” Ia berkata, Kami meruntuhkan dari tepi-tepinya.”

⁴ Imam Muhyi Ali Muhammad Hasan bin Masud Baghowi. *Tafsir Al-Baghowi*.

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*,(Jakarta:Pustaka Azam),2009

Ulama Takwil lainnya mengklaim bahwa artinya yaitu: Kami mengurangi berkah dan buahnya dan penghuninya dengan kematian.

al - Ṭabari menafsirkan ayat tersebut dan berkata: Pendapat yang benar tentang takwil ayat ini adalah orang yang mengatakan bahwa, **أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “ Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” bertepatan dengan kemenangan umat Islam atas wilayah sekitarnya dan penduduknya, yang berasal dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. Apakah Anda tidak belajar darinya sehingga musuh Anda akan ketakutan ketika Muslim menyerang wilayah mereka dan akhirnya menguasai mereka?

Begitulah cara Allah menggunakan firman-Nya untuk menakuti orang-orang musyrik yang mempertanyakan bukti kepada Nabi SAW.

“وَأَنْ مَّا نُرِيَّتْكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيْتِكَ فَأْتِمَّا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ “Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka” (Qs. Ar-Ra’d [13]:40

Allah SWT kemudian mengutuk keburukan pernyataan mereka tentang hal-hal yang mereka lihat dari perbuatan Allah dengan menganggap mereka kafir. Mereka meminta bukti tentang hal ini. Lalu Allah berfirman: **أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** , “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami tidak mendatangi daerah-daerah itu (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Tujuannya adalah untuk menaklukkan penduduknya, mengalahkan mereka

dari tepi-tepi dan sisi-sisinya, dan mereka tidak belajar dari apa yang mereka lihat. ⁶

Banyak para mufassir yang menafsirkan ayat itu dengan berbagai penafsiran, Penulis lebih tertarik menggunakan tafsir al - Ṭabari, Pertama, dia adalah seorang mufassir profesional dan konsisten dalam bidang sejarah yang sangat dia kuasai , kedua kitab tafsirnya dianggap paling shahih dan hidup. Ahli tafsir ini amat menguasai sejarah, hadis maupun fiqih. Ketiga, kitab ini sangat mudah untuk menemani mensukseskan penelitian dalam hal Kritik al - Ṭabari Terhadap Pemaknaan Kematian Ulama Dalam Qs. Ar-Ra'd Ayat 41. Keempat, Mufassir selalu menghadirkan banyak kisah Hadits dan Atsar dan Tabi'in para Sahabat dalam tafsir ayat tersebut.

Adapun mengenai perbedaan penafsiran dalam ayat ini di karenakan metode yang digunakan berbeda saat menafsirkan ayat tersebut jadi tidak ada yang salah dalam hasil yang di peroleh oleh masing-masing mufassir.

Penelitian ini akan lebih berfokus pada kritik al - Ṭabari terhadap penafsiran para mufassir, fokus disini secara spesifik pada penafsiran para mufassir dalam Qs. Ar-Ra'd Ayat 41 yang di tafsirkan sebagai pemaknaan kematian ulama, berkurangnya daerah orang musrik, keruntuhan negri, kebinasaan manusia. Yang kemudian di kritik secara tegas oleh al - Ṭabari. pembahasan ini merupakan pembahasan yang belum sempurna dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu kami berharap pembahasan ini dapat dijadikan referensi dan diteliti lebih lanjut, yang tentunya akan lebih dalam dan komprehensif. yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Kritik al - Ṭabari Terhadap Pemaknaan Dalam Qs. Ar-Ra'd Ayat 41” Alasan

⁶ Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 394

penulis memilih judul ini pada awalnya adalah ketertarikan pada topik ini terkait dengan adanya perbedaan penafsiran Qs. Ar- Ra'd ayat 41.

B. Rumusan Masalah

Penulis membatasinya dengan mengkaji pada surat Ar-ra'd ayat 41.

Penulis dapat mengkategorikan masalah tersebut sebagai rumusan masalah sebagai berikut mengingat batasan masalah tersebut di atas:

1. Bagaimana Kritik al - Ṭabari atas Penafsiran Para Ulama Terhadap Qs. Ar- Ra'd Ayat 41?
2. Bagaimana Argumentasi al - Ṭabari Mengenai Kritik atas Penafsiran Ulama Qs. Ar-Ra'd Ayat 41?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini antara lain adalah:

- a). Mengetahui Bagaimana Kritik al - Ṭabari atas Penafsiran Para Terhadap Qs. Ar- Ra'd Ayat 41
- b). Mengetahui Argumentasi al - Ṭabari Mengenai Kritik atas Penafsiran Ulama Qs. Ar-Ra'd Ayat 41

2. Manfaat Penulisan

Manfaat dari Penulisan ini adalah

- a. Mengetahui berbagai perbedaan penafsiran dari berbagai mufasir
- b. sebagai informasi dan kajian lebih dalam di bidang tafsir khususnya bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan masyarakat umum

D. Tinjauan Pustaka

Disertasi berjudul:Penciptaan Kematian dan Kehidupan dalam tafsir al-Alusi yang berjudul Ruh al-Ma'ani

Kajian analitik surat Al-Mulk ayat 2 oleh Salim Romadlon dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Topik penelitian ini adalah penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir Ruh al-Ma'an dan 'Ibrah menciptakan kematian dan kehidupan Ruh . al-Ma'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan teknik deskriptif digunakan dalam penyajiannya.⁷

Kajian ini fokus pada ayat kedua Surat Al-Mulk, dimana sebenarnya Mufassir mengklaim bahwa ayat ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan kematian dan kehidupan.

Skripsi yang berjudul: Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh mahasiswi yang bernama Mutmainah fakultas Ushuluddin dan Humaniora tahun 2020. Penulis mencoba melihat lebih dekat kematian seseorang dari sudut pandang M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Misbah. Penelitian ini merupakan pencarian perpustakaan (library search) yang bersifat deskriptif.⁸

Disertasi berjudul:Tafsir Ayat Mati Al-Qur'an Imam Al-Qushayir: Penelitian Kitab Tafsir Lataif Al-Isyarah Karya Maemunah UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021. Karya ini membahas tentang ayat-ayat maut Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Lataif Al-Isyarah. Dasar pemikiran penulis bahwa Imam Al-Qushayiri menjelaskan realitas kematian tentu sangat mendalam karena beliau menggunakan metode tasawuf untuk menjelaskan tafsirnya.⁹

Skripsi Studi Kritis Penafsiran Muhammad Abduh Terkait Surah Al- Fil Oleh Mr Muhammad Aditya Fakultas Ushuludin Dan Studi Islam, UINSU karya ini membahas bahwa tafsir Muhammad Abduh

⁷Salim Romadlon, *Penciptaan Kematian dan Kehidupan dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi: studi Analisis Surat Al- Mulk Ayat 2*, UIN Sunan Ampel Surabaya, skripsi, 2019.

⁸Mutmainah, *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, fakultas Ushuluddin dan Humaniora ,skripsi, 2020.

⁹Maemunah, *Penafsiran imam Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat kematian dalam Al-Quran: Telaah atas kitab tafsir Lataif Al-Isyarah*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, skripsi, 2021

terkait surah al- fill tidak sejalan dengan penafsiran mayoritas mufasir lain dan mendapat kritik dari banyak mufasir lain¹⁰

E. Metode Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan untuk membuat karya ini adalah:

a). Teknik penelitian kualitatif, atau pendekatan untuk memeriksa keadaan benda-benda yang tidak diolah, berbeda dengan eksperimen. Dalam hal ini, penulis berupaya untuk memprioritaskan data dengan melakukan studi kepustakaan, khususnya dengan menempatkan rincian mengenai masalah penelitian di berbagai sumber data.

b). Organisasi sistematis dari data yang dikumpulkan ke dalam deskripsi menyeluruh diikuti dengan analisis penulis dikenal sebagai teknik deskriptif-analitik.

c). Membaca dan memahami referensi penelitian dari sumber primer dan sekunder merupakan salah satu teknik penelitian perpustakaan.

2. Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan penulis dalam penyusunan karya ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Kitab tafsir al-Abari merupakan salah satu sumber atau materi utama yang sangat mendukung dan akan menjadi topik perdebatan dalam karya ini.

b. Sumber informasi sekunder, mis. sumber informasi yang mendukung topik yang dibahas, sumber informasi tersebut dapat berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

¹⁰ Mr Muhammad Aditya, *Studi Kritis Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah Al Fil*.UINSU, Skripsi, 2023

F. Sistematika penulisan

Sebuah sistem yang dijelaskan secara tertulis. Saat ini ada lima subbab termasuk:

Latar belakang topik, rumusan masalah, definisi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, metodologi penelitian, kerangka teori, dan konvensi penulisan semuanya tercakup dalam bab pertama, Pendahuluan.

Pada bab kedua penulis menjelaskan tentang gambaran umum Qs. Ar- Ra'd ayat 41

Bab ketiga: Pada bab ini penulis memaparkan biografi kedua Mufassir yang dalam hal ini adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid al - Tabari dan kitab tafsir al - Tabari.

Pada bab keempat, penulis memaparkan kritik dan argumentasi al - Tabari Mengenai Kritik atas Penafsiran Ulama Qs. Ar-Ra'd Ayat 41

Bab kelima, Penutup berupa kesimpulan dan saran terkait penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM Qs. Ar- Ra'd ayat 41

A. Terjemah dan Makna Kosa Kata

- a. Terjemah Qs. Ar- Ra'd Ayat 41
surat Ar-ra'd ayat 41

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

artinya :” Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendekati kubu-kubu orang-orang kafir sebelum perlahan-lahan menyusutkan mereka dari tepinya? Dan Allah membuat aturan (sesuai dengan kehendak-Nya); tidak ada yang bisa melanggar perintah-Nya, dan Dia adalah Yang Tercepat dalam perhitungan-Nya.”

- b. Makna kosa kata (tafsir al-qurthubi)

Allah SWT berfirman, *أَوَلَمْ يَرَوْا* “*apakah mereka tidak melihat*” maksudnya yaitu, ahli Makkah.

أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ “*Sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir)*”, maksudnya adalah, mendatanginya.

نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا “*Menguranginya dari tepi-tepinya*” maksudnya ialah, kematian ulama dan orang shalih. Menurut Al Qasyairi, makna tepi-tepi adalah orang yang paling mulia.¹

Ibnu Al-A'rabi berpendapat bahwa tepi berarti orang yang mulia. Akan tetapi pendapat ini jauh dari kebenaran, karena maksud ayat tersebut sebenarnya adalah Kami tunjukkan kepada mereka kekurangan-kekurangan dalam urusan mereka, agar mereka mengetahui bahwa penangguhan hukuman itu bukanlah karena kelemahan kecuali berdasarkan pendapat Ibnu Abbas yang bersangkutan pentingnya kematian para biarawan Yahudi Nasrani

¹ Syaikh imam al qurtubi, *tafsir al qurtubi*, terj, jakarta selatan, pustaka azzam, 2008, h.

Mujahid, Qatadah dan Al Hasan berkata bahwa maknanya ialah apa yang diterima umat Islam dari tangan orang-orang musyrik. pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.²

وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ ^٣ “ Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya,” maksudnya ialah, dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendaknya-Nya), tidak ada yang dapat mengurangi dan merubah ketetapan-Nya.

وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ^٣ “ Dan dia-lah yang maha cepat hisab-Nya,” Maksudnya yaitu untuk membalas orang-orang kafir, cepat membalas kepada orang-orang mukimin. Ada juga yang menganggap tidak perlu perhitungan-Nya, melihat hati dan janji-janji sebagaimana dijelaskan dalam tafsir surat Al-Baqarah.

c. Makna Kosa Kata (Mushaf Al-Qur'an)

Allah SWT berfirman, أَوَلَمْ يَرَوْا “ apakah mereka tidak melihat” maksudnya adalah, ahli Makkah.

أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ “ Sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir)”

تَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ^٣ “ lalu kami kurangnya dari tepi-tepinya” yaitu melalui pembukaan yang di lakukan oleh Nabi Saw.

وَاللَّهُ يَحْكُمُ (Dan Allah menetapkan hukum) atas makhluk-Nya menurut kehendak-Nya.

لَا مُعَقَّبَ (tidak ada yang dapat menolak) tiada seorang pun yang dapat menolak.

لِحُكْمِهِ ^٣ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ketetapan -Nya dan Dia-lah Yang Maha cepat hisan-Nya)³

² Syaikh imam al qurtubi, *tafsir al qurtubi*, terj, jakarta selatan, pustaka azzam, 2008, h.

³ Mushaf Al-Qur'an, Semarang, Pt. Citra Effhar, 1993, h. 1016

d. Kosa Kata (Al- Qur'anul Karim Perkata)

- أَوَلَمْ : ataukah tidak / bukan
 يَرَوُا : mereka melihat
 أَنَّا : bahwasanya Kami
 نَأْتِي : Kami mendatangi
 الْأَرْضَ : bumi/daerah
 نَنْقُصُهَا : Kami menguranginya
 مِنْ : dari
 أَطْرَافِهَا : tepi-tepinya
 وَاللَّهِ : dan Allah
 يَحْكُمُ : menetapkan
 لَا : tidak
 مُعَقَّبٍ : dapat menolak
 لِحُكْمِهِ : bagi ketetapan hukumNya
 وَهُوَ : dan Dia
 سَرِيعٍ : Maha Cepat
 الْحِسَابِ : perhitungan⁴

⁴ Al-Qur'anul Karim Perkata, Jakarta, 2020

B. Munasabah surat dan Ayat QS. Ar-Ra'd Ayat 41

a. Munasabah Qs. Ar-Ra'd Ayat 41

Ayat 40 dan ayat 41 surat Ar-Ra'd menggambarkan kepuasan orang beriman yang menikmati kebaikan dan manfaat Allah atau kesedihan dan penderitaan orang kafir. Ini karena sebagian kecil dari janji Allah kepada-Nya adalah mengutamakan agama ini daripada kekafiran.

Ayat ini menjelaskan mengapa kamu (hai orang-orang kafir) tidak belajar dari nasib bangsa-bangsa terdahulu yang hancur karena kekufuran mereka. Mereka menentang ajaran Tuhan dan menghadapi hukuman ilahi

Dalam kitab al-qur'anul madjib an-nur menjelaskan qs. Ar-ra'd ayat 40, 41, 42, 43 yaitu menjelaskan misi rasul, menyampaikan pesan, jawaban yang harus diberikan nabi atas penolakan orang-orang Yahudi.⁵

Dalam tafsir Al-Wasith menjelaskan qs. Ar-ra'd ayat 40, 41, 42 yaitu menerangkan tentang perintah untuk menyampaikan risalah⁶

Koherensi ayat ini membantu menjelaskan mengapa kaum musyrik menganjurkan dan mencari wahyu dari ayat-ayat dan mukjizat sambil memohon kepada Allah SWT untuk memperingatkan mereka tentang potensi hukuman yang mereka wakili. Selain itu, Allah SWT menggarisbawahi bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW hanyalah menyampaikan. Keberhasilan umat Islam dalam menaklukkan berbagai belahan dunia menjadi indikasi bahwa peristiwa ini akan terjadi, namun Allah SWT lah yang menentukan apa yang dikehendaki-Nya bagi makhluk-Nya.

Orang-orang musyrik dan orang-orang yang datang sebelum mereka kemudian diserang oleh Allah swt. Muslim tidak dalam bahaya atau di bawah ancaman. Karena umat Islam akan menang, dan semua orang akan menderita kekalahan dan pembalasan.

⁵ Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al- Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011, h. 522

⁶ Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta, Gema Insani, 2013, h. 217

Kemudian Allah SWT membantah posisi Yahudi, yang membantah pesan Nabi Muhammad. Apalagi dia menegaskan bahwa kesaksiannya itu benar dan kesaksian Allah SWT dan orang-orang beriman di kalangan Ahli Kitab sudah cukup baginya.⁷

C. Makna Umum (Ijmal/Global) Qs. Ar-Ra'd Ayat 41

a. Dalam kitab tafsir al-azhar

**“ dan tidaklah mereka lihat, bahwasanya kami sedang mendatangi bumi itu. Kami susuti dia dan ujung-ujungnya”
(pangkal ayat 41)**

Artinya: daerah-daerah di mana kemegahan kaum musyrikin selalu menyempit. Dari ujung bumi atau dari bumi yang biasa mereka kuasai, di mana berhala-berhala berdiri dengan megahnya, lambat laun orang-orang datang ke Mekkah meski diam-diam untuk menyaksikan gerakan Nabi Muhammad SAW mempelajari agama yang dibawanya.

Orang-orang seperti Adi bin Hatim, seorang tokoh terkemuka di kalangan rakyatnya, dan Tamim ad-Dari, seorang tokoh terkemuka, datang. Dan sudah datang rombongan dari Yatsrib (Madinah), saat berhaji mereka bertemu Muhammad SAW. Mereka belajar Islam dan seorang da'i diutus untuk mengajar mengaji di Madinah. Sejak saat itu mulailah ketenaran suku Quraisy di pulau-pulau tersebut.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, Jakarta, Gema Insani, 2015, h.189

Bahkan ketika para pengikut Nabi yang setia hijrah ke Habsyi dalam dua kelompok, seruan Islam sampai ke sana. Najasyi (Raja) Ahhsamah masuk Islam. Delegasi Quraisy yang seharusnya mengundang mereka kembali ke Makkah dengan tangan kosong. Meskipun kaum Quraisy kuat ketika mereka lahir, pengaruh mereka semakin hari semakin berkurang. Raja Roma, Heraclius, memanggil Abu Sufyan dalam perjalanan menuju Syam Syam (Suriah) dan tidak menanyakan pertanyaan lain selain tentang Muhammad SAW dan gerakan keagamaan yang dibawanya, sehingga Abu Sufyan harus menjawab pertanyaan tersebut dengan jujur. Itulah sebabnya kedudukan kaum musyrik semakin menyusut.

“ Dan Allah menghukum, tidak ada yang akan membatalkan hukum-Nya dan dia adalah amanat cepat perhitungan “ ujung ayat 41

Dan Allah menghukum. Dalam susun kata umum ialah dan sejarah perjalanan terus; tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalanginya. Perhitungan Allah amat cepat jalanya. Hal-hal yang pada mulanya disangka tidak mungkin kejadian, beberapa tahun di belakang menjadi kenyataan.

Orang-orang musyrikin itu masih mencari berbagai dalih untuk menghalangi kejayaan islam, untuk menghambat bertumbuhnya ajaran Nabi, segala tipu daya telah mereka cobakan. Bagi Allah hal itu hanyalah hal biasa.

b. Dalam tafsir al- misbah

”Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Maha Cepat perhitungan-Nya”

Bagian ini menunjukkan kemampuan Tuhan untuk melaksanakan ancaman-Nya. Para pembangkang ini diingatkan bahwa meskipun mereka buta dan tidak menyadari bahwa kami benar-benar datang ke bumi melalui hamba-hamba kami, yaitu untuk menguasai wilayah yang pernah diperintah oleh orang-orang kafir dengan kematian, indikasi penderitaan dan kekalahan mereka terlihat jelas. dan setelah kekalahan mereka, apakah mereka akhirnya kehilangan otoritas atas wilayah pinggiran tersebut? Hukum itu ditetapkan oleh Allah.

Dia menentukan keberhasilan dan kegagalan, pujian atau kritik. Tak seorang pun dapat menentang penghakiman-Nya karena segala sesuatu dilakukan menurut kehendak-Nya sendiri. Dia juga yang paling cepat menghitung karena Allah tidak membutuhkan waktu untuk menyelesaikan tugas. Di sisi lain, bukti hukumnya sangat jelas dan pengetahuannya mendalam. Padahal para ulama mengatakan bahwa ayat ini diturunkan setelah hijrahnya Nabi SAW. Atas dasar itu, mereka memahami bahwa istilah "al-ardhl/bumi" mengacu pada daerah-daerah pinggiran Mekkah dan Madinah yang sebelumnya dikuasai oleh non-Muslim tetapi sekarang, menurut wahyu ayat ini, berada di bawah kendali Muslim. .

Kapan saja ayat ini diturunkan, baik sebelum atau sesudah hijrahnya Nabi, dan siapa yang dimaksud dengan kafir - apakah kafir pada masa Nabi Muhammad SAW, atau mereka yang hidup sebelum masa Madinah atau di daerah lain, Yang jelas ayat ini sepertinya mengatakan bahwa orang kafir tidak mengerti bagaimana kehidupan di dunia ini berlangsung, termasuk kematian ganti nyawa, kehancuran ganti pembangunan, kehinaan ganti kehormatan, dan lain lain. Tidak ada yang abadi karena Allah SWT memiliki keputusan akhir dalam semuanya. Jika demikian, orang yang tidak beriman tidak boleh merasa bangga atau puas dengan keyakinan mereka. Meskipun bagian ini berhubungan dengan sifat ilmiah dunia, para ilmuwan menganggapnya demikian.

Para ahli tafsir teks Al-Muntakhab menyebutkan dua kesulitan yang berhubungan dengan bumi. Kecepatan rotasi bumi dan pengaruhnya, yang memaksa kedua kutub menjadi rata dan kedua ujung planet berkontraksi, didahulukan. Kedua, dari molekul-molekul di atmosfer, yang sepenuhnya dikuasai ketika mereka melesat melalui medan gravitasi bumi. Karena sering terjadi, ujung planet juga terus berkontraksi. Ungkapan "al-ardh" dalam puisi tersebut, yang oleh mayoritas ulama dipahami sebagai "negeri orang-orang kafir", dapat dibaca dengan cara lain sebagai akibat dari temuan ini, kata mereka.

Penafsiran ilmiah ini ditolak mentah-mentah oleh Sayyid Quthub, yang menyebutnya "omong kosong". Konteks ayat tersebut tidak mendukung penafsiran para ahli. Arti kata editorial tergantung pada konteks kalimatnya. Demikian kira-kira ringkasan Sayyid Quthub.

Apa yang dikatakan Sayyid Quthub di atas mutlak benar, meskipun bukan berarti menolak sifat ilmiah yang diuraikan, tetapi konteks ayatnya tidak mendukung pemahaman seperti itu. Di sisi lain, ada ayat lain yang mendukung pemahaman bahwa ayat ini berbicara tentang melemahnya kekuatan kaum kafir dan kekalahan mereka terhadap kaum beriman, yaitu Sura Al-Anbiya' {21}:44.⁸

c. Dalam Tafsir Muyassar

Apakah orang-orang kafir tidak menyaksikan bahwa Allah SWT mengecilkan luas bumi di luar batasnya dengan menaklukkan kaum muslimin dari negeri orang-orang musyrik atau dengan meninggikan permukaan laut di atas bumi. Peristiwa ini merupakan tanda bahwa akhir dunia sudah dekat. Hanya Allah SWT saja yang adil dalam menilai dan mengambil keputusan. Tak ada yang mencela ketentuan-Nya hingga membuatnya gugur dan tak ada pula yang bisa menolak qadha-Nya hingga membuatnya tak terlaksana. Allah Swt maha cepat hisab-Nya. Dia menghisab seluruh manusia dalam waktu singkat. Hisab-Nya sungguh cepat hingga tak ada yang tertangguhkan. Sesungguhnya sesuatu yang akan datang itu akan terjadi.⁹

d. Dalam Tafsir Kementerian Agama

Dalam ayat ini, Allah SWT menunjukkan sisi berlawanan dari kekuatan-Nya dengan semakin menyusutnya luas tanah orang-orang kafir sebagai semacam hukuman. Hilangnya tanah dapat dikaitkan dengan konflik, yang mengakibatkan negara lain menduduki wilayah mereka, atau bencana alam yang Allah berikan kepada mereka, yang menyebabkan sebagian dari negara mereka hancur dan tidak dapat digunakan. dan mereka diusir atau dipaksa keluar dari bangsa mereka.

Selanjutnya, dinyatakan dalam ayat ini bahwa tidak ada yang memiliki otoritas untuk menolak atau menentang aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah karena itu adalah hasil akal dan kehendak-Nya.¹⁰

Di akhir ayat ini, Tuhan menegaskan bahwa dialah yang paling cepat menghitung. Artinya adalah:

bahwa Allah sangat cepat mengabarkan perbuatan hamba-hamba-Nya, sehingga orang yang beriman dan beramal saleh akan dibalas dengan amal kebaikan, sedangkan orang yang membangkang dan berbuat maksiat pasti mendapat siksa dan murka-Nya. Jangan pernah melupakan apa yang hamba lakukan, hambanya.

⁸ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah* , Tangerang, KDT, 2017, h. 295

⁹ Aidh Al- Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta Timur, Qisthi Press, 2008, h.362

¹⁰ Tafsir Kemenag.

BAB III
AL - ṬABARI, TAFSIR JAMI' AL-BAYAN FI TAKWIL AL- QUR'AN,
dan PENAFSIRAN QS. AR-RA'D AYAT 41

A. Biografi Muhammad Bin Jarir Bin Yazid al - Ṭabari

1. Riwayat Hidup Muhammad Bin Jarir Bin Yazid al - Ṭabari

Ibnu Jarir al - Ṭabari (839-923 M/310 H) di pandang sebagai tokoh terpenting dalam tradisi keilmuan islam klasik, seperti ilmu hadits, fiqh, lughah, tarikh tafsir al-Qur'an.¹ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Bin Ghalib, Abu Ja'far. Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabaristan). Sebagian besar ahli sejarah menyatakan bahwa Imam ini lahir pada tahun 224 Masehi. Namun, sebagian dari mereka mengklaim bahwa ia lahir pada akhir tahun 224 Masehi. dan yang lain mengklaim bahwa dia lahir pada awal tahun 225 Masehi. Pendapat ini kembali kepada muridnya yang bernama Al-Qadhi Ibnu Kamil yang pada suatu hari mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada gurunya yang bernama al - Ṭabari.²

Ayah al - Ṭabari, Jarir ibn Yazid, adalah seorang ulama dan membantu membentuk al - Ṭabari menjadi seorang pengikut agama. Ayahnya mengenalkan anaknya pada dunia ilmiah dengan mengajaknya belajar pada guru-guru di daerahnya. al - Ṭabari gigih menghafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun.³

¹ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuludin, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004)

² al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 7

³ A. Hasan Asy'ari Ulama, *Membedah kitab tafsir*, (Semarang: Walisongo Expres), 2008

2. Aktivitas Keilmuan Muhammad Bin Jarir Bin Yazid al - Ṭabari

Al-Ṭabari pertama kali menimba ilmu di tempat kelahirannya sendiri, yaitu Amul. Lalu dia pindah ke negara tetangga dan mencari ulama untuk mendapatkan informasi dari mereka. Ia pun mengerahkan seluruh kemampuannya, dimulai dengan mendengarkan langsung apa yang dikatakan gurunya. menghafal, hingga membukukannya.⁴ Sebagaimana tradisi ulama sejak masa Sahabat dan Tabi'in, al-Ṭabari juga merantau ke beberapa negeri lain untuk menuntut ilmu. Ia pergi ke Bagdad untuk mendengar cerita para ulama disana dan dalam hati ia sangat ingin mendengar langsung dari Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal (241 M), namun hal itu tidak terjadi karena Imam Ahmad meninggal lebih dulu. Ini adalah bukti semangat yang dimiliki al-Ṭabar untuk menuntut ilmu, meski usianya baru 17 tahun saat itu. Semua itu dilakukan al-Ṭabari hanya untuk mencapai apa yang diinginkan ayahnya, yaitu memperoleh kedudukan yang mulia dalam agama, yang menuntut banyak ilmu, ketekunan dan kesabaran darinya. Hal ini hanya berhasil jika Anda bertemu dengan penyelidik dan menangani keadaan dengan sabar. Beberapa dari mereka mungkin tangguh secara alami atau memiliki waktu yang sangat sedikit.

Setelah belajar di Basra, al-Ṭabari belajar di Kufah dengan guru lain, Syekh Abu Muhammad bin A'la Al Hamdan (234 M). Ia tergolong guru yang berperilaku begitu kasar kepada murid-muridnya sehingga banyak di antara mereka yang gagal menyelesaikan pembelajaran dalam karangannya.

Al- Ṭabari mengembara ke baghdad, kota kedamaian, lalu menulis hadist dan tinggal disana untuk beberapa lama. Di samping

⁴ Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*,2009

mempelajari ilmu hadist, ia juga mempelajari ilmu fiqh dan ilmu Al-Qur'an, setelah itu ia pergi ke Mesir.

Dalam perjalanannya ke Mesir ia menulis tentang para syekh di dalam dan sekitar Syam sampai ia tiba di Fusthath (ibu kota Mesir) pada tahun 253 H, di mana terdapat beberapa syekh dan ulama dari Maliki, Syafi'i, Ibnu Wahab dan mazhab lainnya, lalu dia mengajar mereka. Setelah tinggal di Mesir, ia pergi ke Syria dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H.

Al-Ṭabari melanjutkan perjalanannya untuk mencari pembimbing ilmu dan bertemu ulama, tidak peduli dengan perjalanan yang panjang dan melelahkan. Dari Mesir al-Ṭabari kembali ke Bagdad, dan dari Bagdad dia pergi ke Tabaristan, tetapi tidak tinggal lama, kembali ke Bagdad dan tinggal disana sampai kematiannya.

Untuk menuntut ilmu, Imam al-Ṭabari tidak hanya harus bekerja keras dan bersabar, tetapi juga dianggap sebagai orang yang jujur, ikhlas, zuhud, baik hati dan amanah. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya, mis. Kitab Adab An Nufus. Ia meninggalkan kemegahan kehidupan duniawi dan tidak mencari kesenangannya.⁵

Dari hasil penelitian ilmiahnya, al-Ṭabari banyak mengumpulkan informasi dari beberapa peneliti, antara lain.

ilmu Qiraat al-Abbas ibn al-Walid ibn Yazid dari Beirut, kemudian Yunus ibn Abd al-A'la dari Mesir, kemudian ilmu lainnya dari Muhammad ibn Abdul Malik ibn Abi ash-Syawarib al-Umawi, Ishaq ibn Abi Israel dan beberapa ulama Irak, Suriah dan Mesir lainnya.⁶

Keluasnya dalam bidang ilmu agama ini menjadikan al - Ṭabari dikenal dan banyak diikuti serta dipelajari ilmunya oleh

⁵ Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 12

⁶ *ibid*

banyak ulama semasanya dan ulama-ulama generasi al-Harrani, Abu Amr Muhammad ibn Ahmad ibn Hamdan an-Nisaburi.⁷

Al - Ṭabari dikenal sebagai seorang mujtahid mutlak, faqih, salah seorang imam para ulama yang dipegangi pernyataannya, menguasai beberapa ilmu yang tiada bandingan bagi ulama semasanya, hafal al-Qur'an dengan memahami betul qiraat, hukum yang dikandungnya serta memahami jalur-jalur periwayatan hadis berikut kesahihan dan kedhoifannya, yang mansukh ataupun yang nasikh juga memahami betul statement sahabat atau tabi'in dan beberapa keunggulan lainnya secara khusus. dalam bidang tafsir dia dikenal sebagai bapak tafsir (ada yang menyebutnya syekh al mufasirin atau ra'sanfi attafsir) dan dalam bidang sejarah dia juga dikenal dengan bapak sejarah disebabkan dua karyanya yang besar monumental.

Dalam ilmunya inilah pendapat-pendapat al - Ṭabari khususnya di bidang fikih banyak diikuti umat pada saat itu sebagai madzhab sendiri yaitu mazhab jaririyah, namun madzhab ini tidak lagi eksis pada saat ini. Ada yang menyebutkan bahwa madzhab jaririyah tersebut saat itu merupakan cabang dari madzhab syafi'i sebagai madzhab yang di anut al - Ṭabari sebelumnya.⁸

3. Guru dan Murid Ibnu Jarir al - Ṭabari

Dalam bidang ilmu hadits dia berguru kepada ulama hadis dimana Imam Bukhari (ahli hadits terkemuka) berguru, sedang dalam bidang sejarah, kitabnya yang kenamaan tarikh al umam wa al muluk yang menceritakan sejarah kemanusiaan sejak Adam a.s sampai dengan masa islam termasuk peperangan-peperangan yang terjadi setelah masa rasulullah terjadi.

⁷ *ibid*

⁸ *ibid*

Silih berganti guru yang didatanginya silih bergantian dengan tujuan menimba ilmu setelah di persia ia berkunjung ke irak dan ketika perjalanan menuju baghdad ia mendengar berita wafatnya Imam Ahmad ibn Hanbal (w 863 M), lalu ia berguru kebasroh ibn Al A'ala Al-Hamzani, Hanad Ibnu Sayry Dan Ismail Bin Musa ,dan dalam bidang fiqih khususnya madzhab al-syafi'i ia berguru pada al Hasan Ibnu Muhammad Al Za'faroni

Dari Irak ke Mesir, dalam perjalanan singgah dulu di Beirut untuk memperdalam ilmu Qiroat, kepada abbas ibn al walid al bairuni, di mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan ibn Ishaq dan atas jasanya al - Ṭabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar tarikh al umam wa al muluk. di mesir dia juga mempelajari madzhab maliki di samping menekuni madzhab syafi'i (madzhab yang dianut nya sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam Syafi'i yaitu Al Rabi Al Jizi. Selama di mesir semua ilmuwan datang menemuinya sambil mengujinya sehingga ia menjadi sangat terkenal disana. dari mesir ia kembali ke negeri asalnya thabaristan, tapi pada tahun 310 H (923 M) dengan usia sekitar 75 tahun ia meninggal di baghdad.⁹

Para guru Ibn Jarir al - Ṭabari sebagaimana disebut adz-dzahabi yaitu; Muhammad Bin Abdul Malik Bin Abi Asy-Syawarib, Ismail Bin Musa As-Sanadi, Ishaq Bin Abi Israel, Muhammad Bin Abu Ma'syar, Muhammad Bin Hamid Ar-Razi, Ahmad Bin Mani , Abu Kuraib Muhammad Bin Abd Al-'A'la Ash-Shan'ani, Muhammad Bin Al Mutsanna, Sufyan Bin Waqi', Fdhl Bin Ash-Shahabah, Abdah Bin Abdullah Ash-Shaffar, dan lain lain.

Sedangkan muridnya: Abu Syu'aib bin Al Hasan Al Harrani, Abu Al Qasim At Thabrani, Ahmad bin Kamil Al qadhi, Abu Bakar

⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Al- Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 202), hlm. 96

As Syafi'i, Abu Ahmad ibn Adi, Makhlad bin Ja'far Al Baqrahi, Abu Muhammad ibn Zaid Al qadhi, Ahmad bin Al qasim al Khasysyab, Abu Amar Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali Al Katib, Abdul Ghaffar bin Ubaidillah Al Hudaibiy, Abu Al Mufadhdhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu'alla bin Said, dan lain-lain.¹⁰

B. Gambaran Umum Tafsir al - Ṭabari

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al - Ṭabari

Dalam beberapa keterangan yang melatarbelakangi penulisan Tafsir Jami' al-Baya fii Takwil Qur'an ini dikemukakan bahwa al-Ṭabari sangat mengkhawatirkan kualitas pemahaman al-Qur'an oleh umat Islam. Anda hanya bisa membaca Al-Qur'an tanpa memahami artinya. Oleh karena itu, al-Ṭabari berinisiatif untuk menunjukkan berbagai manfaat al-Qur'an. Dia mengungkapkan perbedaan makna Al-Qur'an dan kehebatan struktur bahasanya seperti Nahwu, Balaghah dan lain-lain. Walaupun dilihat dari namanya, kitab ini merupakan ilmu yang cukup komprehensif (jami' al bayan) yang mencakup beberapa disiplin ilmu seperti qiraat, fiqh dan aqidah. .¹¹

b. Sumber penafsiran

Sumber- sumber penafsiran al - Ṭabari menurut Khalil Muhy al-Din al-Misi di dalam Muqaddimah Jami' al Bayan ini meliputi riwayat atau al ma'tsurat dari Rasulullah saw, kemudian pendapat sahabat atau tabi'in juga penafsiran bi al ma'tsur dari kalangan ulama pendahunya khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa maupun qiraah. Mashadir lainnya adalah pendapat fuqara dengan menyikapinya secara

¹⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Al- Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 202), hlm. 96

¹¹ Saiful amin ghofur, *Profil Para Mufasir Al- Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007)

krisis, kemudian dalam bidang sejarah menggunakan kitab-kitab tarikh seperti karya Ibn Ishaq dan lainnya.¹²

Walaupun dalam tafsir al - Ṭabari termasuk yang menggunakan corak bil-ma'tsur yang sebagian besarnya menggunakan riwayat.¹³ Dengan itu, al-Ṭabari membuat langkah metodologis yang sangat penting, di mana penafsiran tidak hanya melibatkan riwayat-riwayat dan atsar, tetapi dicampur dengan penelitian analitis yang tidak menyimpang dari jalan kebenaran, itu semua dilakukan. melalui penyelidikan 'illah, akal-sebab dan qarinah (aspek indikasi dalil) .¹⁴

c. Metode dan Corak al-Qur'an

a. Metode yang digunakan ini yaitu metode tahlili, metode tahlil yang menyoroti ayat- ayat al-Quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat didalam al-Qur'an mushaf Utsmani.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan langkah sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (asbab al-nuzul).
3. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
5. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan i'jaz-nya, dianggap perlu.

Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balaghah.

¹² Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, (jakarta:Lentera Hati, 2009), hlm.82

¹³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung:Pustaka setia, 2005), hal. 146

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-qur'an*, (Jakarta:Pustaka Firdaus. 1999) hlm.

6. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
 7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandaranya, Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad sendiri.¹⁵
- b. Corak Penafsiran al - Ṭabari

Penafsiran Athabari merupakan tafsir hukmi karena Ibnu Jarir al - Ṭabari menguasai berbagai disiplin ilmu termasuk didalamnya fiqh, maka tidak diharapkan jika dalam menafsirkan ayat-ayat hukum beliau selalu mengemukakan pendapatnya. Ibnu Jarir al - Ṭabari dalam menyelesaikan persoalan fiqh, maka beliau menjelaskan semua pendapat ulama tentang hal itu, kemudian dikemukakan pendapatnya mengenai masalah tersebut.

C. Penafsiran Qs. Ar-Ra'd Ayat 41 Menurut Para Mufassir

Puisi ini dapat dibaca dengan berbagai cara. Meninggalnya ulama adalah salah satunya. Jenis analisis ini sangat cocok dengan keadaan dan skenario saat ini. Ibnu Abbas dan Mujahid menafsirkan ini dalam kaitannya dengan *تَنفُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* meninggalnya para ulama.¹⁶ Tafsir Ma'alim At-Tanzil karya Al-Baghawi, Tafsir Ibnu Katsir (2/492) dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili antara lain memuat tafsir yang serupa dengan yang satu ini.

Mengenai pengertian ini, Habib Zain bin Sumaith juga mengutip dari Atho dan sekelompok akademisi di Al-Manhaj As-Sawi. Selain itu, ia mengutip An-Nasafi (710 H) yang mengacu pada Firman Allah SWT. 1 dalam QS. An-Najm [53]: *وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَىٰ* (demi bintang ketika terbenam). Allah bersumpah demi orang yang benar ketika mereka meninggal dunia,

¹⁵ Amarudin, *Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an karya al - Ṭabari*, Jurnal Syadah, vol,II,no,II, Oktober 2014

¹⁶ Al-Baghawi. *Tafsir Al-Baghawi*.

katanya. Kematian seorang jamaah yang selalu terjaga di malam hari dan puasa di siang hari lebih ringan dari kematian seorang ulama yang mengetahui apa yang boleh dan apa yang dilarang, menurut Umar yang juga dirujuk dalam nas ini.

“Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghitung amalan mereka. (QS. 13:40) Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lain Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, dan Allah-lah yang Maha cepat hisab-Nya. (QS. 13:41)” (ar-Ra’du: 40-41).¹⁷

Allah berfirman kepada Rasul-Nya: *wa im maa nuriyannaka* (“Dan jika Kami perlihatkan kepadamu.”) Wahai Muhammad sebagian dari (siksaan sebelum meninggalmu) ; *au natawaffannaka* (“Atau Kami wafatkan kamu.”) Sebelum hal tersebut terjadi, hal itu bukan urusanmu. *Fa innamaa ‘alaikal balaagh* (“Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja.”) Maksudnya, Kami mengutusmu hanyalah untuk menyampaikan risalah Allah kepada mereka, dan kamu telah melakukan perintah tersebut. *Wa ‘alainal hisaab* (“Sedang Kami lah yang menghitung amalan mereka.”) Maksudnya, memperhitungkan perbuatan mereka, lalu membalasnya kelak di hari pembalasan yaitu hari kiamat.

Firman Allah: *awalam yarau annaa na’til ardlan nanqushuHaa min ath-raafiHaa* (“Dan apakah mereka (penduduk Mekah yg bertanya kpd nabi Muhammad) tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi

¹⁷Al-Baghawi. *Tafsir Al-Baghawi*.

daerah-daerah [orang-orang kafir], lalu Kami kurangi daerah-daerah itu [sedikit demi sedikit] dari tepi-tepinya?”). Mayoritas para ahli tafsir memaknai ayat ini adalah membedah desa” yg musyrik, karena semakin luasnya daerah islam maka akan semakin berkuranglah daerah musyrik.

Ibnu Abbas, Imam Qotadah dan Jamaah berpendapat, makna dr ayat diatas adalah “Apakah mereka tidak melihat, bahwa Kami membukakan bagi Muhammad daerah demi daerah?”

Kaum berpendapat adalah sebuah kerusakan bumi. Maksudnya: Apakah mereka (penduduk Mekah yg bertanya kpd nabi Muhammad) tidak melihat bahwa sebenarnya Kami mendatangi daerah-daerah [orang-orang kafir] lalu akan merusaknya. Apakah mereka tidak takut dengan apa yang aku lakukan itu? Imam Mujahid berpendapat: maksudnya adalah merusak daerah dan akan mencabut nyawa penduduknya. Dr. Ikrimah dan Imam Syi’bi berpendapat: mencabut nyawa manusianya.¹⁸

Imam Atho’ dan Jamaahnya berpendapat: berkurangnya sebuah daerah disebabkan meninggalnya Ulama’ dan perginya para ahli fiqh Abd al-Wahed ibn Ahmad al-Malehi memberi tahu kami, Ahmad ibn Abdullah al-Nuaimi memberi tahu kami, Muhammad ibn Yusuf memberi tahu kami, Muhammad ibn Ismail memberi tahu kami, Ismail ibn Abi Uwais memberi tahu kami, Malik memberi tahu kami, atas otoritas Hisham ibn Urwa, atas otoritas ayahnya, atas otoritas Abdullah ibn Amr ibn al-Aas, radhiyallahu ‘anhu, yang berkata: Saya mendengar Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, berkata: “Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari hambanya, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mencabut para ulama, sekalipun tidak ada sisa alim, maka orang-orang mengambil pemimpin

¹⁸Al-Baghowi. *Tafsir Al-Baghawi*.

yang jahil, maka mereka ditanya dan mengeluarkan fatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan”.

Al-Hasan, dia berkata: “Abdullah bin Mas’ud berkata: Mereka biasa berkata: “Kematian ulama adalah celah dalam Islam yang tidak dapat ditutup oleh apapun selama ada perbedaan siang dan malam.”

Dan Ibnu Masoud radhiyallahu ‘anhu berkata: Anda harus memiliki ilmu sebelum ilmu itu dicabut dan cara mencabut ilmu yaitu dg mencabut ahli ilmu. Ali radhiyallahu ‘anhu berkata: Perumpamaan para fuqaha itu seperti telapak tangan, jika tangan dipotong maka tidak akan kembali lagi.

Sulaiman berkata: Orang-orang akan masih baik-baik saja selama yang orang pertama belajar tetap sampai pada masai yang terakhir belajar, jadi jika yang pertama meninggal sebelum yang terakhir belajar(kepada yang pertama) maka orang-orang akan binasa.

Di katakan kepada Saeed bin Jubayr: Apa tanda kehancuran manusia? Dia berkata: jika Ulama mereka telah binasa. Dan Allah menghakimi, dan tidak ada pembalikan keputusan-Nya. Tidak ada keberatan dengan keputusan-Nya, juga tidak bertentangan dengan keputusan-Nya, {Dan Dia cepat hisabnya}.¹⁹

Mengenai pemahaman ini, Al-Hafiz Ibnu Asakir mengatakan dalam biografi Ahmad bin Abdul Aziz Abul Qasim Al-Masri (pendakwah orang Asbahan) bahwa ia menceritakan kepada kami Abu Muhammad Thalhah bin Asad Al-Murri di Dimasyq Abu Bakar Al. - Ajari di Makkah memberi tahu kami kepada Ahmad ibnu Namzal, syairberikut yang dia tujukan kepada dirinya sendiri:

Sebuah negara akan hidup selama orang-orang salehnya hidup. Jika dia menjadi ulama yang meninggal, maka sebagian wilayahnya mati. Sama halnya dengan bumi, yang hidup selama hujan mengairinya, dan jika hujan tidak menyiramnya maka akan terjadi kerusakan daerah

¹⁹Al- Baghowi. *Tafsir Al-Baghawi*.

(tidak tersiram air hujan). Pendapat pertama yang paling utama, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah kemenangan Islam atas wilayah musyrik. Makna ayat ini mirip dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat lain oleh Firman-Nya yang berarti, “Dan sesungguhnya Kami telah memusnahkan negeri-negeri di sekitarmu.” (Al Ahqaf:27), sampai akhir ayat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hamz, “Lihat apa yang ada pada hadits Nabi SAW dan tulislah. Aku khawatir akan terhapusnya ilmu dan hilangnya ulama. Dan, jangan engkau terima kecuali hadits Nabi SAW. Sebarkanlah ilmu, dan dudukklah kalian hingga orang yang belum tahu menjadi tahu. Sebab, ilmu tidak akan hilang hingga dibiarkan menjadi rahasia.”²⁰

Ismail bin Abu Uwais menyampaikan kepada kami, Malik menyampaikan kepadaku dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya bahwa Abdullah bin Amr bin al Asy yang menyatakan, aku mendengar rasulullah SAW bersabda, “Sungguh, Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari hamba-Nya. Tetapi, Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Apabila sudah tidak ada ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin yang bodoh. Ketika mereka di tanya, mereka berfatwa tanpa ilmu; mereka itu sesat dan menyesatkan.”²¹

Al-Firabri berkata, Abbas menyampaikan kepad kami dari Qutaibah, dari Jarir, dari Hisyam yang meriwayatkan hadits serupa. (Lihat hadits no.7307).

Qutaibah bin Sa'id menyampaikan kepada kami dari Jarir, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya yang menyatakan, aku mendengar dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa rasulullah SAW bersabda, “Allah SWT tidak mengangkat ilmu dengan cara mencabutnya secara lnsung dari (pikiran) manusia. Namun, Allah akan mengangkat dengan

²⁰ Abu Abdullahmuhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 1; Shahih Al-Bukhari 1*, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2011), h. 30

²¹ Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 1; Shahih Al-Bukhari 1*, h. 30

mewafatkan para ulama, sehingga tidak ada seorang ulama pun yang masih hidup. Kemudian mereka akan memilih para pemimpin yang bodoh. Ketika para pemimpin bodoh itu dimintai fatwa, mereka akan berfatwa tanpa berlandaskan ilmu hingga tersesat dan menyesatkan.”²²

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a., dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menghilangkan ilmu hAllah menghilangkan ilmu (keislaman) dengan mewafatkan para ulama, sehingga tidak ada seorang ulama pun yang tertinggal. Kemudian orang-orang mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan.”²³

Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Hilangnya orang-orang alim, ahli fikih, dan penduduknya yang baik. "...ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Mujatrid, ia berkata "Kematian para ulama."²⁴

{أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا}

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami men-datangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? (Ar-Ra'd: 41)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksudnya adalah 'tidakkah mereka (orang-orang kafir itu) melihat bahwa Kami memberikan kemenangan kepada Muhammad Saw. melalui penaklukan yang dilakukannya

²² Abul Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadist 4, Shahih Muslim 2*, (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012)

²³ Achmad zaidun, *ringkasan shahih muslim*, (jakarta: pustaka amani, 2001)

²⁴ al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 399

daerah demi daerah?'. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa maksudnya 'apakah mereka tidak melihat kepada negeri itu yang dibinasakan, sedangkan di daerah yang lainnya terjadi keramaian?'.

Mujahid dan Ikrimah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit), dari tepi-tepinya? (Ar-Ra'd: 41) Yakni kerusakannya.

Menurut Al-Hasan dan Ad-Dahhak, makna yang dimaksud ialah kemenangan kaum muslim atas orang-orang musyrik.

Ibnu Abbas —menurut riwayat Al-Aufi— menyebutkan bahwa makna yang dimaksud ialah berkurangnya penduduk daerah itu dan berkurangnya keberkatan daerah tersebut.

Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah berkurangnya jiwa, hasil buah-buahan, dan rusaknya daerah itu.

Asy-Sya'bi mengatakan, "Jika yang berkurang itu adalah daerahnya, tentulah kamu akan merasakan bahwa bumi semakin sempit bagimu. Tetapi yang berkurang ialah jiwa penduduknya dan hasil buah-buahannya."

Hal yang sama dikatakan oleh Ikrimah. Ikrimah mengatakan, "Seandainya yang dikurangi itu adalah buminya, tentulah kamu tidak dapat menemukan suatu tempat pun buat kamu duduk (tinggal)," tetapi makna yang dimaksud ialah kematian.

Menurut suatu riwayat, Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah rusaknya daerah-daerah itu dengan kematian ulama, ahli fiqih, dan ahli kebaikannya.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, bahwa makna yang dimaksud ialah meninggalnya ulamanya.

Sehubungan dengan pengertian ini Al-Hafiz Ibnu Asakir telah mengatakan dalam biografi Ahmad ibnu Abdul Aziz Abul Qasim Al-Masri (seorang pemberi wejangan penduduk Asbahan) bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Talhah ibnu Asad Al-Murri di Dimasyq, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Ajari

di Mekah, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Namzal syair berikut yang ia tujukan bagi dirinya sendiri: Bumi menjadi hidup selagi orang alimnya hidup. Bilamana ada seorang alim darinya yang mati, maka matilah sebagian dari daerahnya. Perihalnya sama dengan bumi yang tetap hidup selagi hujan masih menyiraminya; dan jika hujan tidak menyirami-nya, maka akan terjadi kerusakan pada daerah-daerahnya (yang tidak tersirami hujan).

Pendapat pertamalah yang paling utama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah kemenangan agama Islam atas kemusyrikan daerah demi daerah. Makna ayat ini semisal dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

{وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ}

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu. (Al-Ahqaf: 27), hingga akhir ayat.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

“ *تَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* ” *Menguranginya dari tepi-tepinya*” maksudnya adalah, kematian ulama dan orang-orang shalih. Menurut Al Qasyairi, makna tepi-tepi adalah orang-orang mulia.²⁵

Di riwayatkan dari Mujahid, dia mengatakan bahwa maksud kurang disini adalah kehancurannya dan kematian penghinya.

Menurut saya (Al- Qurthubi), Al Mahdawi meriwayatkan dari Mujahid dan Ibnu Umar dan ini merupakan teks pendapat pertama yang di riwayatkan Sufyan dari Manshur, dari Mujahid, bahwa maksud *تَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* adalah, wafatnya ahli fikih dan ulama. Selain itudimaklumi bahwa secara bahasa, tepi bermakna segala sesuatu yang mulia.

Perselisihan pendapat ini di sebutkan oleh Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Larim dari ungkapan Ibnu Abbas. Sedangkan Ikrimah dan Asy-Sya’bi mengatakan, maksudnya adalah, kekurangan

²⁵ Syaikh imam al qurtubi, *tafsir al qurtubi*, terj, jakarta selatan, pustaka azzam, 2008, h.

dan pencabutan nyawa. Salah satu dari keduanya juga berkata, “ sekiranya bumi berkurang, niscaya tempat membuang hajat menjadi sempit.”

Ada juga yang berpendapat, maksudnya kebinasaan umat-umat sebelum Quraisy dan kehancuran bumi setelah mereka. Dengan demikian maknanya adalah, tidakkah kaum Quraisy melihat kebinasaan umat sebelumnya dan kehancuran bumi setelah mereka, apakah mereka tidak takut akan ditimpakan kepada mereka seperti itu?

Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujtahid dan Ibnu Juraij. Selain itu, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa, maknanya adalah , kekurangan keberkahan bumi, buah dan ahkinya. Ada yang mengatakan maknanya adalah, kekurangan tersebut terjadi dengan perbuatan zhalim pemimpinya.

Menurut saya (Al- Qurthubi), makna ini benar, karena kealiman dan kezhaliman menghancurkan negara dengan membunuh umatnya seta memusnahkannya, sehingga keberkahan diangkat dari bumi, wallahu A’lam.²⁶

Firma Allah Ta’ala, dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah, lalu kami kurangi daerah-daerah itu dari tepi-tepinya? Al-Hasan dan Adh- Dhahak berkata bahwa, hal itu merupakan kemenangan islam dan kaum muslimin atas kemusyrikan dan kaum musyrikin. Ayat ini pun ditafsirkan dengan bermacam- macam. Namun tafsiran yang paling utama ialah yang pertama, yaitu kemenangan islam atas kemusyrikan, negeri demi negeri. Penggalan ini seperti firman Allah Ta’ala, “ Dan sesungguhnya kami telah membinasakan negeri-negeri yang ada di sekitarmu.” Penafsiran ini dipilih oleh Ibnu Jarir.²⁷

Ikrimah berkata:” negri-negri yang hancur”

²⁶ Al qurtubi, *tafsir al qurtubi*, terj, jakarta selatan, h. 787

²⁷ Nasib Ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta, KDT, 1999, h. 934

Mujahid rahimakumullah berkata:” yang dimaksud adalah berkurang-nya jiwa, hasil panen buah-buahan, dan kehancuran negeri.”²⁸

Tafsir ayat di atas ditunjukkan oleh Mufasir Ibnu Kasir. Menurut Ibnu Abbas, pemusnahan daerah-daerah tersebut dengan memanfaatkan kematian para akademisi, ahli fikih, dan ahli dalam ketakwaannya adalah maksud yang dimaksud. Mujahid mengatakan hal yang sama, menyatakan bahwa pembunuhan para ulamanya adalah apa yang dimaksudkan.

Hilangnya civitas akademika juga ditekankan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai bencana.

مَوْتُ الْعَالِمِ مُصِيبَةٌ لَا تُجْبَرُ ، وَتُلْمَةٌ لَا تُسَدُّ ، وَنَجْمٌ طُمِسَ ، مَوْتُ قَبِيلَةٍ أَيْسَرُ مِنْ مَوْتِ عَالِمٍ
 adalah: Meninggalnya ulama merupakan musibah yang tak tergantikan, dan sebuah kebocoran yang tidak bisa ditambal. Wafatnya ulama laksana bintang yang padam. Meninggalnya satu suku lebih mudah bagi aku daripada meninggalnya satu suku lebih mudah bagi aku daripada meninggalnya satu orang ulama” (HR al-Thabrani dalam Mujam al-Kabir serta al-Baihaqi pada Syu’ab al-Iman berasal Abu Darda’).

²⁸ Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al- Qur’anul Madjid An-Nur*, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011, h.1033

D. Penafsiran Qs. Ar- Ra'd ayat 41 Menurut al - Ṭabari

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعْتَدِبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya) tanpa ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya”. (Qs. Ar-ra'd [13]: 41)

Abu Ja'far berkata ; para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwilnya.²⁹

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kaum musyrik Mekkah yang meminta bukti kepada Muhammad tidak menyadari bahwa Kami memberikan bumi lalu membukakan pintu wilayah di sekitar mereka kepadanya? Apakah mereka tidak takut jika kita membuka (menaklukkan) wilayah mereka untuk mereka dan membuka wilayah lain untuk mereka pada saat yang bersamaan? Mereka yang berpendapat demikian mengutip kisah-kisah berikut;

Al Hasan Bin Muhammad bercerita kepada kami , ia mengatakan ; muhammad bin as-shabah menceritakan kepada kami, ia berkata ; huysaim menceritakan kepada kami dari hashin, dari ikrimah , dari ibnu abbas , tentang firmanNya **أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir),lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” ia berkata , “apakah mereka tidak melihat bahwa kami membukakan untuk muhammad daerah demi daerah ?

Ditemukan beragam penafsiran terhadap ayat tersebut. Salah satunya adalah dengan wafatnya para ulama. Penafsiran seperti

²⁹ Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 391

daerah-daerah sekitar Nabi SAW tidak dikurangi, mereka melihat itu tapi tidak mengambil pelajarannya. Allah SWT berfirman *أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ* “Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?” (Q.S Al Anbiya[21]:44) Akan tetapi, Nabi SAW dan sahabat-sahabatnyalah yang menang.³²

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, apakah mereka tidak melihat bahwa kami mendatangi negeri kemudian kami meruntuhkannya? Atau mereka tidak takut jika Kami melakukan hal itu terhadap mereka dan negeri mereka, kemudian Kami hancurkan mereka dan meruntuhkan negeri mereka? Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini

Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Hashin bin Abdirrahman, dari Ikrimah, Ibnu Abbas, tentang firman-Nya,

أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا “Sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? “Ia berkata, “Apakah mereka tidak melihat kepada perkampungan yang dihancurkan hingga menjadi perkotaan disebuah daerah?”

...ia berkata Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Al A'raj, bahwa ia mendengar Mujahid berkata, tentang firman-Nya, *أَنَا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* “Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia berkata, “Keruntuhannya”.³³

³². Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h 394

³³ Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 394

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata; “keruntuhan daerah dan kebinasaan manusia.”

Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ja’far Al Farra, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, **أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا**, “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit-demi sedikit)dari tepi-tepinya?” Ia berkata, Kami meruntuhkan dari tepi-tepinya.”

Ulama Takwil lainnya mengklaim bahwa artinya adalah: kami mengurangi berkahnya, buahnya dan penghuninya dengan kematian.

Al Mutsanna bercerita kepadaku, ia mengatakan: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata:Mu’awwiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas,tentang firman-Nya, **نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “Lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia berkata, “Berkurang penduduk dan berkahnya.”

Ibnu Humaid bercerita kepada kami, ia mengatakan :Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya**نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “Lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? “Ia berkata, “Dalam hal penduduk, buah-buahan, dan keruntuhan wilayah.”

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Thalhah Al Qannad,dari orang yang mendengar Asy-Sya’bi, ia berkata, “Jika daerah berkurang maka akan sempit bagimu kebunmu. Akan tetapi, yang berkurang adalah penduduk dan buahnya.”³⁴

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah, kami mendatangi daerah-daerah dan kami kurangi penduduknya,lalu kami

³⁴ Al - Tabari, *Tafsir al - Tabari*, h. 396

mengambil dari ujungnya dengan cara mematikan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya **نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “Lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” ia berkata, ia berkata, “Kematian penduduknya,”

Ibnu Basysysar mneceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mansyur, dari Mujahid, tentang firman-Nya **أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia berkata, “Kematian.”³⁵

Al mutsanna menceritakan kepada kami, Ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ia berkata: Harun An Nahwi menceritakan kepada kami, ia berkata: Az Zubair bin Al Hirrit dari Ikrimah, tentang firman-Nya **نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا** “Lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia berkata, ” Kematian” Kemudian ia berkata, “Jika daerah berkurang, maka kita tidak dapat menemukan tempat untuk duduk.”

Muhammad bin Abdil A’la bercerita kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma’mur, dari Qatadah, tentang firman-Nya, **نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا**, ”Kami mendatangi daerah-daerah (orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia berkata: Ikrimah berkata, ”Yaitu pencabutan manusia.”

Bisyar bercerita kepada kami, ia berkata: Yazit menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah,

³⁵Al - Tabari, *Tafsir al - Tabari*, h. 398

ia berkata: Ikrimah ditanya tentang pengurangan daerah. Ia lalu menjawab, “Pemusnahan manusia”.

Al Harist menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Ya’la bin Hakim, dari Ikramah, tentang firman-Nya, *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia berkata, “Jika itu seperti yang mereka katakan, maka salah seorang dari kalian tidak akan menemukan satu sumur pun untuk membuang kotoran.”

Al Fadlh bin Ash-Shabah bercerita kepada kami, ia berkata: Isma’il bin Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Ikrimah bertanya, dan aku mendengar tentang ayat ini, *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Ia menjawab, “Kematian”.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa *نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* “Lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya,” adalah dengan cara hilangnya para ahli fikih dan orang orang baik. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhahbin Amr menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Hilangnya orang orang alim, ahli fikih, dan penduduknya yang baik.”

...ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Mujahid ia berkata, “Kematian para ulama.”³⁶

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar mengenai takwil ayat ini adalah yang mengatakan bahwa , *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ , نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* “ Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” adalah dengan kemenangan umat islam dari kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW terhadap daerah-daerah dan penduduknya. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari itu, sehingga musuh-musuh itu takut dengan kemunculan kaum muslimin di wilayah mereka dan akhirnya menguasai mereka?

Itu bukti bahwa Allah mengancam kaum musyrik kaum Rasul SAW yang meminta bukti-bukti kepadanya dengan firman-Nya, *وَإِنْ مَا تُرِيدُكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَقَّعُكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ* “Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka” (Qs. Ar-Ra'd [13]:40

Allah SWT kemudian mencela keburukan pernyataan mereka tentang hal-hal yang mereka lihat dari tindakan Allah dan menganggap mereka kafir, sehingga menuntut pembuktian. maka Allah berfirman, , *أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* , “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami tidak mendatangi daerah-daerah itu (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Tujuannya adalah untuk

³⁶Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 399

menaklukkan penduduk, mengalahkan mereka dari ujung dan sisi, dan mereka tidak belajar dari apa yang mereka lihat. h.³⁷

Adapun firman-Nya, **وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ** “Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya,” Beliau berfirman, “Allahlah yang menetapkan hukum dan melaksanakan hukuman-Nya, serta Dialah yang memutuskan keputusan-Nya. Jika telah datang hukum dan keputusan Allah kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, maka tidak akan bisa menolaknya.”

Maksud firman-Nya, **لَا مُعَقَّبَ لِحُكْمِهِ** “Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya,” adalah tidak ada yang bisa menolak hukumnya.³⁸

³⁷Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 394

³⁸Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 400

BAB IV
ANALISIS ATAS PEMAKNAAN QS. AR-RA'D AYAT 41
PERSPEKTIF AL-ṬABARI

A. Kritik al - Ṭabari atas Penafsiran Para Ulama terhadap Qs. Ar-Ra'd ayat 41

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْفُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعْتَدِبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “Apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya) tanpa ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya”. (Qs. Ar-ra'd [13]: 41)

Dalam menafsirkan surat Ar- Ra'd ayat 41 banyak ulama tafsir yang berbeda pendapat mengenai tafsiran ayat tersebut maka dari itu penulis akan memaparkan tafsiran dari beberapa tokoh yang memang berbeda pendapat dengan Al- Ṭabari. Di kitab tafsiranya Abu Ja'far sendiri ia mengatakan ; para ahli takwil berbeda pendapat tentang takwilnya.¹

Yang pertama dari Muhammad bin Abdil A'la Maksud dari surat ar- ra'd ayat 41 adalah kemenangan orang-orang islam terhadap orang-orang musyrik.²

Berbeda dengan takwilanya Ahmad bin Ishaq yang di maksud dengan kami kurangi sedikit demi sedikit dari tepi-tepinya yaitu: "Hilangnya orang-orang alim, ahli fikih, dan penduduknya yang baik. Ahli takwil lain berpendapat bahwa “Lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya," adalah dengan cara hilangnya para ahli fikih dan orang-orang baik.³ Maka secara tidak

¹Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 391

²Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 393

³Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 399

langsung beliau-beliau menafsirkan ayat tersebut ada kaitanya dengan kematian para ulama.

Tidak kalah berbeda Abu Ahmad berkata yang dimaksud itu adalah "Kematian para ulama."⁴

Ditemukan beragam penafsiran terhadap ayat tersebut. Salah satunya adalah dengan wafatnya para ulama. Penafsiran seperti ini sangat sesuai dengan situasi dan kondisi terkini. Berkaitan dengan itu, Ibnu Abbas dan Mujahid menafsirkan *نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* dengan wafatnya para ulama.⁵ Penafsiran seperti ini dapat kita temukan diantaranya dalam Tafsir Ma'alim At- Tanzil karya Al-Baghowi, Tafsir Ibnu Katsir (2/492) dan Tafsir Al- munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan sebagainya.

Berbeda dengan Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah berkurangnya jiwa, hasil buah-buahan, dan rusaknya daerah itu.

Sedangkan Menurut Al- Qurthubi), berbeda lagi yakni bahwa maksud *نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا* adalah, wafatnya ahli fikih dan ulama. Selain itu dimaklumi bahwa secara bahasa, tepi bermakna segala sesuatu yang mulia.

Perselisihan pendapat ini di sebutkan lagi oleh Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Larim dengan penafsiran “ sekiranya bumi berkurang, niscaya tempat membuang hajat menjadi sempit.”

Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah kebinasaan umat-umat sebelum Quraisy dan kehancuran bumi setelah mereka.

Pendapat yang sama juga datang dari Ibnu Abbas, Mujtahid dan Ibnu Juraij. Selain itu, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa, maknanya adalah , kekurangan keberkahan bumi, buah dan ahkinya.

⁴Al - Tabari, *Tafsir al - Tabari*, h. 399

⁵ Al-Baghowi. *Tafsir Al-Baghowi*.

Ada yang mengatakan maknanya adalah kekurangan tersebut terjadi dengan perbuatan zhalim pemimpinnya.

Menurut (Al- Qurthubi), makna ini benar, karena kealiman jdan kezhaliman menghancurkan negara dengan membunuh umatnya serta memusnahkannya, sehingga keberkahan diangkat dari bumi, Wallahu A'lam.⁶

Al-Hasan dan Adh-Dhahak berkata bahwa, hal itu merupakan kemenangan islam dan kaum muslimin atas kemusyrikan dan kaum musyrikin. Ayat ini pun ditafsirkan dengan bermacam-macam. Namun tafsiran yang paling utama ialah yang pertama, yaitu kemenangan islam atas kemusyrikan, negeri demi negri.⁷

Sedangkan menurut Ikrimah berbeda lagi, beliau memilih dengan memaknai ayat tersebut dengan:” negri-negri yang hancur”, sama dengan pendapatnya Mujahid rahimakumullah beliau juga memaknainya dengan :” berkurang-nya jiwa, hasil panen buah-buahan, dan kehancuran negeri.”⁸

Dalam berbagai riwayat yang telah dikemukakan di atas ada yang menafsirkan sebagai kemenangan kaum muslim dari kalangan sahabat Nabi, negri- negri yang hancur, kurangnya keberkahan di bumi, berkurangnya jiwa, hasil buah-buahan, dan rusaknya daerah itu, hilangnya orang-orang alim, ahli fikih, kematian ulama dan penduduknya yang baik.

Namun al- Ṭabari mengkritik pendapat para mufassir yang berbeda dengan apa yang dikemukakan beliau, beliau dengan tegas mengatakan dan mencantumkan dalam kitabnya yakni Jami' al-Bayan fi Takwil al- Qur'an, Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar mengenai takwil ayat ini adalah dengan kemenangan kaum muslim dari

⁶ Al qurtubi, *tafsir al qurtubi*, terj, jakarta selatan, pustaka azzam, 2008, h. 787

⁷ Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jakarta, KDT, 1999, h. 934

⁸ Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al- Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011, h.1033

kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW terhadap daerah-daerah dan penduduknya.

Dengan takwilan sebagai berikut:

“ Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami mendatangi daerah-daerah (orang kafir), lalu kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” adalah dengan kemenangan kaum muslim dari kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW terhadap daerah-daerah dan penduduknya.

Itu bukti bahwa Allah mengancam kau musyrik kaum Rasul SAW yang meminta bukti-bukti kepadanya dengan firman-Nya,

وَإِنْ مَا تُرِيئَكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

“Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami yang menghisab amalan mereka” (Qs. Ar-Ra’d [13]:40

Allah SWT kemudian mengutuk keburukan pernyataan mereka tentang hal-hal yang mereka lihat dari tindakan Allah dan menganggap mereka kafir. Mereka meminta bukti tentang hal ini. Lalu Allah berfirman: , “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya kami tidak mendatangi daerah-daerah itu (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?” Tujuannya adalah untuk menaklukkan populasi, mengalahkan mereka dari ujung dan sisi, dan mereka tidak belajar dari apa yang mereka lihat. .⁹

⁹Al - Ṭabari, *Tafsir al - Ṭabari*, h. 394

B. Argumentasi al - Ṭabari atas Penafsiran Para Ulama terhadap Ar-Ra'd ayat 41

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar tentang takwil ayat ini adalah menyatakan kemenangan kaum muslimin di kalangan sahabat Nabi Muhammad atas wilayah dan penduduknya.

Itu merupakan bukti bahwa Allah mengancam kaum musyrik kaum Rasul SAW yang meminta bukti-bukti kepadanya dengan firman-Nya,

وَأِنْ مَا نُرِيَّتْكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيْنَاكَ فَأَتَمَّا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

“Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka” (Qs. Ar-Ra'd [13]:40

Dengan mencamtumkan ayat sebelumnya yakni Qs. Ar- Ra'd ayat 40 akan lebih jelas bahwa kedua ayat tersebut masih saling terkait perihal terjemah dan tidak bisa dipungkiri dengan adanya munasabah ayat ini menjadikan landasan argumentasi Al- Ṭabari dalam menafsirkan Qs. Ar- Ra'd dengan tafsiran kemenangan kaum muslim dari golongan nabi.

Beliau berargumentasi seperti pendapat di atas dikarenakan berbagai alasan pertama beliau menafsirkan tafsir dengan menggunakan metode tahlili, metode tahlili yang menyoroti ayat- ayat al-Quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat didalam al-Qur'an mushaf Utsmani.

Kedua Penafsiran Al- Ṭabari merupakan tafsir hukmi karena Ibnu Jarir Al- Ṭabari menguasai berbagai disiplin ilmu termasuk didalamnya fiqh, maka tidak diharapkan jika dalam menafsirkan ayat-ayat hukum beliau selalu mengemukakan pendapatnya. Ibnu Jarir Al-Ṭabari dalam menyelesaikan persoalan fiqh, maka beliau menjelaskan

semua pendapat ulama tentang hal itu, kemudian dikemukakan pendapatnya mengenai masalah tersebut.

Ketiga, Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan langkah sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.

Menurut bahasa, munasabah berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang berarti dekat. Munasabah juga digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dekat, terkait, terhubung, serupa, serasi, dan sebanding. Sementara menurut istilah munasabah merupakan hubungan atau keterkaitan dan keserasian antar ayat dalam Al-Qur'an.¹⁰ Menurut Imam as-Suyuthi munasabah mengacu pada kemiripan dan kedekatan beberapa ayat, surat, dan kalimat-kalimat yang menghasilkan hubungan atau kolerasi kata, yang mana kolerasi ini dari bentuk makna ayat, bentuk dalam fikiran, persamaan, dan hubungan perlawanan.¹¹

2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul).
3. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
5. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan i'jaz-nya, dianggap perlu.

khususnya ketika ayat-ayat yang dimaknai mengandung keindahan bahasa.

¹⁰ Edi Yanto, *Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an*, Al-Fatonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 1, no. 2 (2021), 493

¹¹ Dewi Murni, *Kaidah Munasabah*, SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman 7, no. 2 (2019): 91

6. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang sedang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, Al- Ṭabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad sendiri.¹²

Sedangkan langkah menafsirkan dengan menjelaskan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 41 yaitu Kandungan surat Ar-Ra'd ayat 40-41 menjelaskan tentang kebahagiaan kaum mukmin yang mendapat anugrah dan berkah dari Allah atau kesengsaraan dan kemalangan kaum kafir karena murka Allah adalah sebagian kecil dari janji Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah mengunggulkan agama ini atas kekafiran.

Ayat ini menyatakan, mengapa kalian (wahai orang-orang kafir) tidak mengambil pelajaran dari nasib umat-umat terdahulu dibinasakan karena keingkaran mereka. Mereka menentang ajaran Allah dan menantang azab ilahi.

Menurut penulis pendapat yang paling kuat adalah pendapat Al- Ṭabari yang mengatakan bahwa ayat itu menafsirkan tentang kemenangan kelompok Nabi Muhammad atas orang-orang kafir karena pendapat beliau termasuk pendapat yang sama dengan kebanyakan pendapat yang dipaparkan para mufasir lainnya .

¹² Amarudin, *Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an karya Al- Ṭabari*, Jurnal Syahadah, vol,II,no,II, Oktober 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa:

Al- Ṭabari membantah penafsiran pemaknaan surat Ar- Ra'd ayat 41 yang memaknai dengan kematian ulama, berkurangnya daerah orang musrik, keruntuhan negri, dan kebinasaan manusia, kritik beliau adalah makna dari surat Ar- Ra'd ayat 41 yang paling benar yaitu menjelaskan tentang kemenangan kelompok Nabi Muhammad atas orang- orang kafir. Argumen mengenai penafsiran kemenangan kelompok Nabi Muhammad atas orang- orang kafir didasari dengan berbagai aspek, salah satunya yaitu munasabah ayat sebelumnya yang menerangkan tentang kebahagiaan kaum mukmin yang mendapat anugrah dan berkah dari Allah atau kesengsaraan dan kemalangan kaum kafir karena murka Allah adalah sebagian kecil dari janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mengunggulkan agama ini atas kekafiran.

B. Saran

Penelitian ini hanya fokus kepada bagaimana kritik dan argumentasi al- Ṭabari atas penafsiran para ulama terhadap Qs. Ar- Ra'd ayat 41 menggunakan tafsir al- Ṭabari maka memerlukan kajian ulang dengan perspektif mufasir lain terhadap penafsiran para ulama terhadap Qs. Ar- Ra'd ayat 41, masih banyak aspek yang perlu dikaji tentang Qs. Ar- Ra'd ayat 41, salah satunya dengan dikaitkan tafsir tematik atau perspektif mufasir lain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Mr Muhammad. *Studi Kritis Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surah Al Fil*. 2023. UINSU. Skripsi.
- Al- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. 2011. Terj. Mudzakir AS (Jakarta; PT Pustakan Litera Antar Nusa)
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghozali Dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Dan Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Ar- Rifa'i, Nasib. *Tafsir Ibnu Kasir*. 1999. Jakarta. KDT.
- Mustaqim, Abdul. 2018. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baghowi, Imam Muhyi Ali Muhammad Hasan bin Masud. *Tafsir Al-Baghawi*.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. 2007. *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Depok: Gema Insani.
- Qutb, Sayyid. 1976. *FI Dzilalil Qur'an*, Beirut : Ihyān al-Turats al-Arabi.
- Dikutip dari Al-Maraghi. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid VIII. Beirut : Dar Al- Fikr.
- Al-Qur'anul Karim Perkata*. 2020. Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina.
- Rahardjo, M. Dawan Rahardjo. 1993. *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim*, Bandung : Mizan.
- Haddad, Sayyid Abdullah Haddad. 1972. *Sabilul 'Iddikar wal- I'tibar bima Yamurru bil-Insan wa-Yanqadhi Lahu minal-A'mar*, Kairo.
- Az- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*. 2015. Jakarta. Gema Insani.

- Hasbi, Tengku Muhammad. *Tafsir Al- Qur'anul Madjid An-Nur*. 2011. Jakarta, Cakrawala Publishing.
- Az- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, 2013. Jakarta. Gema Insani.
- Gazalba, Sidi. 1972. *Ma ut Batas Kebudayaan dan Agama*. Tintamas Indonesia.
- Nuh Hudawi, Muhammad. 1961. *Keimanan*. Medan: Ikapena.
- Mushaf Al-Qur'an*. 1993. Semarang. Pt. Citra Effhar.
- Romadlon, Salim. 2019. *Penciptaan Kematian dan Kehidupan dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi: studi Analisis Surat Al- Mulk Ayat 2*. UIN Sunan Ampel Surabaya. skripsi.
- Mutmainah. 2020. *Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. fakultas Ushuluddin dan Humaniora. skripsi.
- Maemunah. 2021. *Penafsiran imam Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat kematian dalam Al-Quran: Telaah atas kitab tafsir Lataif Al-Isyarah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung skripsi.
- Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al- Misbah*. 2017. Tangerang, KDT.
- Al- Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*. 2008. Jakarta Timur. Qisthi Press
- Tafsir Kemenag.
- Daruqutni, Ahmad, Thabrani, *Kitab Mu'jam Al Ausath*, Kairo: Darul Kharomain, t.th
- Fauzi Abbas, Afifi. *Ulama Dan Perkembangan Intelektual Keagamaan Sidiq, Nuruzzaman. Jeram Peradaban Muslim*
- Ensiklopedia Islam*. 1993. PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta
- Warson Munawir, Ahmad. 1997. *Kamus Arab Indonesia Al Munawir*. Surabaya: Pustaka Prgresif. Cet Ke 2
- HAR Gibb & Kramers. 1974. *Shorer Encyclopedia of Islam*. Leiden. EJ BRILL
- Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Abu. 2011. *Ensiklopedia Hadist 1; Shahih Al-Bukhari 1*. Jakarta: Penerbit Almahira

- Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, Abul. 2012. *Ensiklopedia Hadist 4, Shahih Muslim 2*, Jakarta Timur: Penerbit Almahira
- Zaidun, Achmad. *Ringkasan Shahih Muslim*. 2001. Jakarta: Pustaka Amani
- Al- Wasithi, Abdurrahman , Abu Fatiah Al- Adnani. *Renungan Akhir Zaman*. Jakarta: Qultum Media
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2002. *Al- Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Ghofur, Saiful Amin. 2007. *Profil Para Mufasir Al- Qur'an*. Yogyakarta: Insan Madani
- Al- Qurtubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al Qurtubi*. Terj. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam
- Hasbi, Tengku Muhammad. *Tafsir Al- Qur'anul Madjid An-Nur*. 2011. Jakarta. Cakrawala Publishing.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*, 2015. Jakarta. Gema Insani
- Yanto, Edi. *Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an*. 2021. Al- Fatonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 1.no. 2
- Murni, Dewi *Kaidah Munasabah*. 2019. SYAHADAH: Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Keislaman 7. no. 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rabiah Aladawiyyah Sri Retno Khodijah
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 01 Agustus 2000
Alamat : Jl. Pandean No: 57 Krajankulon Kaliwungu
Email : rabiahaladawiyyah616@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Tarbiyatul Athfal Krajankulon Kaliwungu
2. MI 56 Krajankulon Kaliwungu
3. Mts 05 Sunan Katong Kaliwungu
4. MAN Kendal

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. TPQ Raudlatul Falah Pungkuran Kaliwungu
2. Madrasah Tsanawiyyah Raudlatul Falah Pungkuran Kaliwungu
3. Madrasah Aliyyah Pungkuran Kaliwungu
4. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Amin Kauman
Krajankulon Kaliwungu

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kesalahan dan ketidaklengkapan mohon dimaafkan. Terima kasih.

Semarang, 20 Oktober 2022

Penulis

Rabiah Aladawiyyah S.R.K